

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan infrastruktur telekomunikasi pada saat ini memudahkan manusia dalam melakukan berbagai praktik komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik interaksi secara personal hingga kepada khalayak. Pada dasarnya pendukung dalam proses komunikasi ialah media, atau yang sering dikenal dengan media massa. Menurut Sobur (2016:110) mempelajari media adalah mempelajari makna dari mana asalnya, seperti apa bentuknya, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media, dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri. Media massa selalu menarik untuk diteliti bukan hanya kedekatannya, namun media juga memiliki pengaruh yang begitu besar dalam suatu proses komunikasi. Adapun salah satu media yang sering digunakan dalam interaksi adalah film.

Film sebagai medium komunikasi massa merupakan sebuah kombinasi antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara (Susanto, 1982:60). Sebagai salah satu bentuk karya seni, film atau *motion picture* menempati posisi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer. Berbagai tingkat usia, tidak hanya orang dewasa, anak-anak sekalipun menyukai film. Berangkat dari sebuah fenomena kehidupan masyarakat yang dikemas dengan menarik dan belum pernah terpikir oleh penonton sebelumnya, membuat film diminati banyak khalayak.

Wujud film sebagai bagian dari komunikasi massa, tidak lagi dipandang sebagai alat hiburan semata yang menyajikan berbagai lakon cerita, lebih dari itu film dapat menjadi sebuah strategi media untuk menggiring opini publik dalam rekayasa suatu konten cerita dan berakibat fatal jika disalahgunakan. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2016:127). Hakikat film sebagai produk budaya populer memang ditujukan untuk kepentingan pasar dan kebutuhan propaganda berdasarkan sajian pesan yang diproduksi. Umumnya pesan dalam sebuah film merekam dan mengungkap segala bentuk persoalan berdasarkan realitas kehidupan masyarakat, adapun salah satu jenis pesan yang dominan muncul ialah persoalan mengenai rasisme.

Rasisme sendiri adalah keyakinan yang terorganisir mengenai sifat inferioritas dari suatu kelompok sosial, dan karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda pada kelompok masyarakat yang berbeda (Liliweri, 2005:29). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grosfoguel (2016), rasisme diproduksi dan direproduksi secara politis, kultur, ekonomi selama berabad-abad oleh lembaga-lembaga tertentu. Mereka yang diklarifikasi sebagai garis superioritas membentuk hierarki global dan diakui secara sosial serta dapat menikmati akses atas segala hak-hak sebagai manusia. Sedangkan orang yang tergolong pada garis inferioritas dianggap tidak manusiawi atau bukan manusia, golongan garis manusia tersebut dapat ditandai berdasarkan warna kulit, etnis, bahasa, budaya dan agama.

Para korban rasis biasanya mendapatkan perlakuan intimidasi baik berupa diskriminasi hingga kekerasan, secara verbal maupun nonverbal. Perlakuan rasis rentan terjadi dalam lingkup masyarakat multikultur, seperti Indonesia. Banyaknya keragaman adat, budaya, suka, dan agama tersebut membawa berbagai konsekuensi, seperti halnya yang terjadi di Surabaya antara pemuda lokal dan pemuda Papua. Pertikaian bermula sebab adanya ujaran makian rasis yang dilontarkan oleh pemuda lokal yang menyinggung perasaan pemuda Papua. Benturan tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran akan perbedaan, serta mendominasinya kekuasaan baik berupa sosial, ekonomi, dan jumlah dari penduduk lokal terhadap pendatang. Polisi dalam hal ini telah menetapkan tersangka dengan dikenai UU No.40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis (Tribunnews.com, 2019).

Ditengah maraknya fenomena perlakuan rasis dalam kehidupan masyarakat belahan dunia, film Green Book hadir menawarkan gambaran mengenai perlakuan rasis di saat hukum Jim Crow yang membedakan fasilitas antara ras kulit putih dan berwarna masih berlaku di Amerika. Dikutip dari (Thedisplay.net, 2019) film Green Book adalah sebuah drama yang memutarbalikkan segala prasangka dan stereotip yang melekat pada ras tertentu. Film yang disutradarai oleh Peter Farrelly ini merekam peristiwa berdasarkan fakta pengalaman hidup seorang tokoh pianis Afrika Amerika terkenal bernama Dr. Don Shirley dan sahabatnya seorang penjaga klub malam berdarah Itali bernama Tony Vallelonga. Kisah ini bermula ketika Don Shirley mengadakan sebuah tour untuk tampil pada sejumlah konser hiburan yang diadakan di beberapa klub dan organisasi warga kulit putih di kawasan bagian

Amerika Selatan. Tour itu sendiri Shirley lakukan untuk merubah paradigma warga kulit putih terhadap warga kulit hitam melalui musiknya. Tony yang dipekerjakan Shirley sebenarnya membenci warga kulit hitam, namun Tony tidak ada pilihan karena desakan untuk menghidupi keluarga kecilnya.

Perjalanan mereka dipandu dengan *The Negro Motorist Green Book*, sebuah buku yang menjadi acuan para *Africa America* untuk mencapai tempat-tempat aman. Selama perjalanan tour konser, kerap kali Shirley mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari warga kaum kulit putih. Penggambaran tindakan rasis di Amerika pada era 60-an digambarkan secara eksplisit dalam film ini, bermula dengan adanya perbedaan fasilitas pelayanan restoran dan penginapan khusus kulit berwarna atau negro, kekerasan oleh kaum kulit putih terhadap Don Shirley, hingga penangkapan Tony dan Shirley di kota Mississippi karena larangan kulit hitam untuk keluar pada saat malam hari.

Film yang diilhami dari kisah nyata ini sukses menarik perhatian masyarakat dunia. Dalam kutipan kapanlagi.com (2019) berdasarkan kedudukannya film *Green Book* menempati pada peringkat 9 *Box Office* dengan pendapatan 5,5 juta USD. Kemampuan aktor Mahershala Ali dalam memerankan tokoh Don Shirley dengan baik, juga membawanya memenangkan piala dalam kategori *Best Supporting Actor* dalam ajang *Golden Globe* 2019. Film *Green Book* juga berhasil mendapatkan penghargaan kategori *Best Screenplay*, serta memenangkan piala OSCAR 2019 yang mengalahkan beberapa film bergengsi pesaingnya seperti *A Star Is Born*, *Black Panther*, dan *Bohemian Rhapsody*.

Film sebagai media komunikasi massa dalam isi ceritanya tentu mengandung pesan yang tersirat, dimana pesan tersebut akan sampai kepada komunikannya dan menimbulkan suatu efek. Isu mengenai ras sampai saat ini menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas. Segala bentuk perilaku rasis dapat merusak interaksi sosial dan budaya antar masyarakat. Secara umum interaksi sosial adalah proses dimana seseorang menjalin kontak dan berkomunikasi dengan orang lain dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam pikiran serta tindakan. Bumbu utama interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik. Dengan demikian keyakinan rasisme bisa dikatakan sebagai sebuah kepercayaan yang membuat terjadinya disharmonis antar kehidupan sosial budaya, berawal dari perbedaan sudut pandang kemudian menjadi konflik yang menyebar secara persuasif ke anggota lainnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melihat bahwa film Green Book adalah karya yang cukup menarik dalam mengungkapkan rasisme dengan dibalut unsur drama komedi. Alasan peneliti memilih film Green Book sebagai objek penelitian karena film ini memberikan banyak gambaran berbagai adegan atau dialog yang didasari oleh perilaku rasisme. Adegan dan dialog tersebut baik berupa diskriminasi, kekerasan, dan prasangka-prasangka penuh kebencian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pesan rasisme apa saja yang terkandung dalam film Green Book karya Peter Farrelly?

2. Seberapa besarkah frekuensi kemunculan pesan rasisme dalam film Green Book karya Peter Farrelly?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pesan rasisme apa saja yang terdapat pada film Green Book.
2. Seberapa besar frekuensi kemunculan pesan rasisme pada film Green Book.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis isi sebuah film. Selain itu peneliti berharap dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunikasi massa melalui film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dapat mengetahui pesan-pesan rasisme dalam film Green Book sebagai sarana edukasi bagi masyarakat. Serta menjadi sumber informasi bagi diri sendiri dan lingkungan agar lebih memahi persoalan rasisme.